

**BENANG MERAH Pandangan Tirto Adhi Soerjo dan Minke
Mengenai Feminisme dalam *Bumi Manusia***

I.W.A. Wiratama¹, I.W. Artika², I.K. Paramarta³
Program Studi Pendidikan Bahasa
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

aguswiratama023@gmail.com, wayan.artika@undiksha.ac.id,
ketut.paramarta@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji benang merah pandangan dua tokoh dalam hal feminisme yang direpresentasikan pada novel *Bumi Manusia*, dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data adalah novel dan buku berjudul *Tirto Adhi Soerjo Bapak Pers Indonesia* (2012) yang ditulis M Rodhi As'ad. Data berupa pemikiran atau pandangan feminisme Tirto dan Minke dikumpulkan dengan studi pustaka dengan teknik baca, simak, dan kutip (BSK). Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan penarikan simpulan secara induktif. Teori yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian adalah intertekstualitas. Benang merah pandangan kedua tokoh dalam hal feminisme tampak pada gagasan pentingnya kesetaraan perempuan dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik. Benang merah pemikiran ini diperjuangkan Tirto untuk perempuan yaitu, hak perempuan untuk bersuara melalui pers dan memperjuangkan perempuan untuk mengelola media. Sementara itu, Minke juga menyampaikan hal yang sama dalam *Bumi Manusia* melalui tokoh Nyai Ontosoroh yang merdeka secara ekonomi, sosial, dan politik. Berdasarkan analisis, disimpulkan bahwa pandangan Minke dan Tirto Adhi Soerjo terhadap feminisme memiliki benang merah.

Kata kunci: Bumi Manusia; Feminisme; Interteks; Minke; Tirto Adhi Soerjo

Abstract

This study examines the common thread of the views of two figures in terms of feminism represented in the novel *Bumi Manusia*, using a qualitative descriptive approach. The data sources are a novel and a book entitled *Tirto Adhi Soerjo Bapak Pers Indonesia* (2012) written by M Rodhi As'ad. Data in the form of Tirto and Minke's feminist thoughts or views were collected by a library study using reading, listening, and quoting (BSK) techniques. The data were analyzed descriptively qualitatively by concluding inductively. The theory used to solve research problems is intertextuality. The common thread of the views of the two figures in terms of feminism can be seen in the idea of the importance of women's equality in the economic, social, and political fields. There were two things that Tirto speak out namely, women's rights and woman freedom of expression. Meanwhile, Minke also conveyed the same thing in *Bumi Manusia* through the figure of Nyai Ontosoroh who is economically, socially, and politically independent. Based on the analysis, it can be concluded that Minke and Tirto Adhi Soerjo's views on feminism have a common thread.

Keywords: Bumi Manusia; Feminism; Intertext; Minke; Tirto Adhi Soerjo

PENDAHULUAN

Minke dalam *Bumi Manusia* diidentifikasi kerap disandingkan dengan Tirto, dengan nama lengkap Raden Mas Tirto Adhi Soerjo atau Tirto. Ia berperan besar dalam membangun pers pada masa awal Indonesia. Tirto tidak mendapat banyak perhatian dari para sejarawan sebelum Pramoedya menulis *Bumi Manusia* dan *Sang Pemula* (Hutari, 2018). Bahkan,

sejarawan tidak memberi perhatian khusus terhadap Tirto. Tirto Adhi Soerjo adalah tokoh yang kemudian menjadi Minke dalam Tetralogi Pulau Buru dan *Bumi Manusia* khususnya (Scherer, 2012).

Meski memiliki kesamaan antara tokoh Minke dan Tirto, keduanya tidak serta merta bisa disamakan. Sumardjo (Hun, 2019) secara tegas mengatakan,

Pramoedya tidak menulis biografi, tetapi roman, karya fiksi.

Hun (Hutari, 2018) mengatakan bahwa walaupun *Bumi Manusia* dikarang dengan merujuk kisah orang penting, tingkah laku dan sikap Minke tetap merupakan hasil rekaan Pramoedya. Kesamaan itu tidak dapat diklaim secara serta merta hanya dengan pengamatan sekilas. Hal itu menunjukkan, penting untuk melakukan analisis mengenai Tirto Adhi Soerjo dan Minke.

Pada tahun 2019, novel *Bumi Manusia* mengundang pembicaraan luas. Perbincangan ini disebabkan oleh niat sutradara film, Hanung Bramantyo, mengalihwahkan novel ini. Meski sudah berlangsung beberapa tahun lalu, namun belum pula surut pembicaraan itu karena film tersebut dianggap jauh di bawah kualitas *Bumi Manusia*. Terlepas dari film dan kualitasnya, sesungguhnya peran Hanung Bramantyo adalah mengenalkan karya ini—yang pada Orde Baru harus dibaca secara sembunyi-sembunyi—terutama di kalangan anak-anak muda, dan pengalihwahan itu membuat orang kembali membicarakan *Bumi Manusia*, bahkan dalam cakupan yang lebih luas.

“Teks” kehidupan Tirto Adhi Soerjo memiliki persamaan dengan kisah Minke *Bumi Manusia*. Gerakan perlawanan yang dilakukan oleh Tirto Adhi Soerjo condong pada tiga hal: kolonialisme, feodalisme, dan feminisme. Ketiga persoalan ini menjadi energi yang menggerakkan cerita *Bumi Manusia*: Minke lahir di keluarga ningrat Jawa yang sudah barang tentu feodal, mendapat pendidikan Eropa di masa kolonial, dan tinggal di rumah seorang Nyai dan menjalin hubungan dengan Annelies. Ketiga hal itu memengaruhi sikap Minke. Penelitian ini membahas benang merah pandangan kedua tokoh dalam hal feminisme.

Kajian interteks menyumbang hal penting dalam pembacaan terhadap persilangan teks. Grebstein (Damono, 2020) mengatakan, karya sastra tak bisa dipahami utuh jika terpisah dari lingkungan, hal yang sama juga terjadi jika tidak dipertemukan dengan budaya dan peradaban yang membuatnya lahir. Karena

itu, sastra mesti dibaca dalam konteks menyeluruh, atau dengan kata lain, tidak lepas dari hal-hal di di luarnya karena sastra merupakan hasil timbal-balik yang rumit. Karya sastra bukan suatu gejala yang tersendiri.

Interteks lazimnya mengkaji dua teks dan menemukan persilangannya. Kristeva (Kuswarini, 2016) menggambarkan posisi teks sebagai sebuah persilangan yang menciptakan titik. Persilangan tersebut diciptakan oleh poros horizontal dan vertikal. Kedua poros itu menjadi suatu ciri yang meliputi: poros horizontal meliputi hubungan teks, pengarang, dan pembacanya. Sebaliknya dengan vertikal yang mengilustrasikan relasi teks dengan teks sebelumnya atau tidak menutup kemungkinan dengan yang akan datang. Penelitian ini bertumpu pada poros vertikal, yaitu relasi teks dengan teks yang telah ada sebelumnya.

Asumsi dari sebuah kajian dengan interteks adalah karya sastra—kapan pun dan di mana pun—tidak akan lahir tanpa sebuah pergesekan budaya. Ratna (Endraswara, 2011) mengatakan bahwa kajian mengenai interteks digolongkan pada poststrukturalisme. Intertekstual tidak hendak membuktikan secara persis hubungan suatu teks, melainkan interteks mencari relasi satu teks dengan teks yang lainnya. Interteks menyoroti teks semestinya dicermati berdasarkan pemahaman atau berbekal pengalaman dengan teks lain, karena teks adalah sebuah konstruksi dari teks lain, dalam artian yang lebih luas, teks bukan suatu entitas tunggal (Teeuw, 2015).

Penelitian ini mengkaji benang merah pandangan Minke dan Tirto Adhi Soerjo dalam perkara gerakan feminisme. Kajian ini menggunakan biografi Tirto Adhi dalam buku *Tirto Adhi Soerjo Bapak Pers Indonesia* (As'ad, 2012). Buku tersebut diterbitkan oleh penerbit Arti Bumi Arti, Yogyakarta. Di samping buku ini, juga digunakan sumber-sumber pustaka pada jurnal ilmiah, artikel, dan buku lain yang membahas Tirto Adhi Soerjo. Pandangan Minke diambil dari dunianya, *Bumi Manusia*.

Bedasarkan latar belakang yang telah disusun, maka dirumuskan permasalahan yang diteliti adalah sebagai berikut.

Bagaimana hubungan pandangan Tirto Adhi Soerjo dan Minke dalam novel Bumi Manusia terhadap feminisme? Tujuan penelitian untuk menganalisis secara deskriptif kualitatif benang merah pandangan Tirto Adhi Soerjo dan Minke terhadap feminisme.

Feminisme

Persamaan hak antara lelaki dan perempuan menjadi hal penting untuk diperhatikan. Persamaan hak ini membuat tiada lagi yang superior berdasarkan pada gender. Umumnya, ketimpangan hak ini terjadi pada suatu sistem patriarki tradisional yang membatasi ruang gerak perempuan. Karya sastra dalam hal ini terkadang menampilkan pandangan yang sama dengan sistem yang membatasi ruang gerak perempuan. Feminisme menjadi sebuah pemikiran yang mulai mempertanyakan pandangan atau kebiasaan yang mengekang kebebasan perempuan.

Pandangan persamaan hak berdasarkan gender ini berkembang tidak hanya pada ranah gerakan sosial, melainkan pada hal-hal lain termasuk penelitian sastra. Penelitian yang mengangkat topik feminis termasuk relasi antar individu atau masyarakat sehubungan perannya (Karim, 2014). bahwa Hal itu, bisa dimaknai sebagai sikap seseorang khususnya lelaki dalam memperlakukan perempuan.

Sementara itu, dalam buku berjudul Teori Sastra dan Penerapannya (Yasa, 2012) disebutkan bahwa feminisme ialah teori mengenai kesetaraan lelaki dengan wanita dalam hal ekonomi, politik dan sosial. Selain itu, feminisme juga membicarakan gerakan tertata dalam perjuangan hak perempuan. Pendapat Yasa sejalan dengan pengertian feminis yang disampaikan oleh Artawan yang mengatakan bahwa gerakan feminis, khususnya menyangkut masalah hakikat wanita selalu terkait dengan gerakan yang menuntut persamaan hak dalam berbagai bidang seperti sosial, politik, dan bidang kebudayaan pada umumnya (Artawan, 2018).

Selama ini, dalam masyarakat patriarki, perempuan dicitrakan tidak mandiri secara ekonomi. Umumnya perempuan hadir sebagai tokoh sekunder yang bertugas pada ruang-ruang privat (Nurgiyantoro, 2015). Selain itu, perempuan tidak punya suara yang lantang untuk menyampaikan gagasannya. Berdasarkan hal itulah feminisme terus digalakkan.

Dari pendapat itu, bisa dirumuskan sesungguhnya feminisme adalah suatu gerakan dalam mencapai kesamaan hak antara perempuan dan lelaki. Kesamaan hak baik dalam hal sosial, politik, ekonomi, dan sebagainya, dengan tujuan tiada lagi ketimpangan berdasarkan gender.

Interteks

Kajian terhadap pertemuan antar teks bukanlah hal yang baru lagi, tetapi kajian tentang persilangan antar teks ini belum memiliki sejarah yang panjang, seperti penerapan teori struktural pada karya sastra. Gagasan mengenai interteks ialah suatu temuan pemikiran Fairclough, yang selanjutnya didalami dan dilanjutkan berdasarkan gagasan Julia Kristeva dan Mikhail Bakhtin. Sastra adalah suatu ciptaan tertulis dan mempunyai hubungan terkait karya sebelum atau sesudahnya (Nurgiyantoro, 2015).

Interteks menyaratkan pembacaan suatu karya mesti bersandar terhadap bacaan lain. Teks sastra tidak berdiri secara tunggal, dan memang tidak ada teks yang demikian. Pembacaan terhadap karya sastra termasuk teks-teks lain harus berbekal pengalaman dengan teks lain untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas terhadap teks (Teeuw, 2015). Telaah interteks berpatokan pada premis kalau karya sastra selalu lahir dari gesekan budaya. Ratna mengatakan bahwa analisis yang berdasar pada interteks merupakan bagian dari poststrukturalisme (Endraswara, 2011). Intertekstual bukan bertujuan menemukan kesamaan semata, tetapi lebih dari itu, interteks berusaha menemukan relasinya. Sejalan dengan pendapat Endraswara, Nurgiyantoro mengatakan bahwa interteks bermaksud mengkaji beberapa teks sastra yang diperkirakan memiliki relasi (Nurgiyantoro,

2015). Contoh relasi tersebut ialah, agar ditemukannya konstruksi teks tersebut.

Eriyanto (Artawan, 2018) sejalan dengan Fairclough mengatakan bahwa umumnya, interteks bisa dibedakan menjadi 2 irisan meliputi: manifest intertextuality dan interdiscursivity. Manifest intertextuality ialah format interteks jika teks lain terkandung secara tidak langsung, semisal petikan. Interteks manifest merupakan bentuk dari penggunaan bahasa baik idiom, metafora, dan sebagainya

Interdiscursivity atau Intertekstualitas konstitutif atau juga disebut interdiskursivitas adalah teks-teks lain tersebut berdasar pada konfigurasi sub berlainan. Dalam pengertian ini intertekstualitas merupakan pecahan antara suatu teks saling melirik teks lain. Merajut suatu unsur berikut unsur lainnya. Pada bagian ini terdapat dialog. Format itu memperlihatkan bahwa konfigurasi kesepakatan-kesepakatan wacana muncul pada penciptaan. Bagian unsur yang dimaksud terkait interdiskursivitas, gaya, pola, maupun topik.

Maka dari itu, dapat dipahami bahwa penelitian interteks dapat dilakukan berdasarkan langkah berikut, meliputi, (1) Dua teks, bahkan lebih, dibaca sebagai pendamping, dan (2) Mencermati satu teks akan tetapi dilatari teks lain yang pernah decermati (Oktaviantina, 2015). Penerapan interteks pada penelitian ini menggunakan cara pertama, yaitu memahami dua teks, bahkan lebih, dibaca sebagai pendamping, setelah itu, data tentang biografi Tirto Adhi Soerjo dan konstruksi tokoh Minke dalam novel *Bumi Manusia* yang ditemukan pada sumber dikumpulkan dengan cara dicatat, kemudian kedua data dibandingkan untuk menemukan kesesuaian kedua dalam kedua teks.

METODE

Subjek pada artikel merupakan sebuah karya sastra berupa novel berjudul *Bumi Manusia* yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer (Toer, 2017) dan biografi Tirto Adi Soerjo dalam buku berjudul *Tirto Adhi Soerjo Bapak Pers Indonesia* (As'ad, 2012). Objek penelitian dalam penelitian ini adalah pandangan Tirto Adhi Soerjo dan tokoh

Minke terhadap feminisme. Maka dari itu metode dokumentasi tepat digunakan pada penelitian ini, di mana data diperoleh melalui analisis terhadap novel *Bumi Manusia* dan beberapa sumber terkait Biografi Tirto Adhi Soerjo menggunakan teori feminisme lalu disandingkan dengan teknik membandingkan untuk menemukan persamaan pandangan kedua tokoh. Kemudian, permasalahan dipecahkan menggunakan teori interteks.

Metode Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan teknik baca, simak, dan kutip (BSK) digunakan pada penelitian ini. Adapun yang didokumentasikan adalah deskripsi atau dialog yang memuat pemikiran feminisme, feodalisme, dan kolonialisme.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang diterapkan mesti sejalan dengan tujuan penelitian. Teknik analisis data yang dipilih pada penelitian ini adalah analisis isi/teks menggunakan teori feminisme dan teori interteks, mengingat penelitian ini dirancang peneliti untuk pemaknaan hubungan pandangan Tirto Adhi Soerjo dan tokoh Minke dalam novel *Bumi Manusia* karya, kemudian permasalahan dipecahkan dengan teori interteks.

Spesifiknya, penelitian ini dirancang untuk mengetahui benang merah pandangan feminisme antara tokoh Minke pada *Bumi Manusia* dengan Tirto Adhi Soerjo dengan pendekatan intertekstual.

Prosedur analisis data pada penelitian ini—dengan teori interteks meliputi 1. reduksi data, 2. penyajian data, dan 3. penarikan simpulan atau verifikasi.

Reduksi Data

Tahapan ini dilakukan filterisasi kutipan yang valid dan tidak valid. Dalam penelitian ini kode-kode sosial yang dikaitkan dengan tokoh dipilih berdasarkan karakteristik data yang diperlukan. Data bisa berupa narasi, deskripsi, maupun dialog yang berkaitan dengan pandangan feminisme Tirto Adhi Soerjo dan Minke. Data tersebut adalah narasi secara eksplisit maupun implisit dan menunjang penelitian

sehingga data yang didapat terbilang valid. Setelah data yang menunjukkan pandangan kedua tokoh terhadap feminisme disandingkan dengan teknik membandingkan sehingga dapat ditemukan benang merah pandangan tokoh Minke dengan Tirto.

Penyajian Data

Tahap berikutnya yaitu, data dianalisis untuk mendapatkan jawaban atas rumusan masalah pada penelitian. Data yang diperoleh kemudian dicari hubungannya, baik data yang eksplisit maupun implisit. Penyajian data merupakan uraian deskripsi. Pada tahap ini, penulis menyajikan analisis data secara deskriptif.

Penarikan Simpulan

Penarikan simpulan dan verifikasi merupakan tahap akhir dalam penelitian. Penarikan simpulan sangat penting dilakukan untuk mengetahui keakuratan penelitian dan diharapkan mampu menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Melalui penyajian secara deskriptif, data yang ditemukan pada Minke dan hubungannya dengan biografi Tirto Adhi Soerjo yang dibahas, penulis menemukan jawaban permasalahan pada penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini membahas benang merah pandangan Tirto Adhi Soerjo dengan tokoh Minke dalam novel *Bumi Manusia* menggunakan teori intertekstual. Penelitian interteks berangkat berdasarkan premis kalau sastra tak bisa hadir tanpa suatu masalah kebudayaan. Entitas kebudayaan, meliputi seluruh kesepakatan juga kebiasaan pada suatu kelompok. Ratna (Endraswara, 2011) mengatakan bahwa analisis interteks tergolong pada poststrukturalisme. Interteks bukan menemukan kaitan karya tulis, tetapi relasi teks-teks. Sejalan dengan pendapat Endraswara, Nurgiyantoro (Nurgiyantoro, 2015) mengatakan, kajian Intertekstual harus dengan asumsi bahwa teks memiliki format relasional.

Poin yang dibahas dalam bagian ini menggunakan pendekatan intertekstual,

yaitu hubungan pandangan feminisme Tirto Adhi Soerjo dan tokoh Minke dalam novel *Bumi Manusia*. Penerapan interteks pada penelitian ini menggunakan cara pertama, cara itu adalah memahami karya sastra didapengin dengan biografi Tirto.

Minke pada *Bumi Manusia* dan Tirto memiliki beberapa kesamaan yang dapat dipahami berdasarkan analisis. Tirto Adhi Soerjo memiliki latar belakang yang sama. Kedua tokoh itu sama-sama lahir pada tahun 1880, di mana Nusantara masih dikuasai Belanda. Hal ini terkait dengan cara pandang kedua tokoh tersebut. Kesamaan lain dari kedua tokoh itu adalah latar belakang keluarga. Tirto Adhi Soerjo dan Minke dalam novel *Bumi Manusia* sama-sama berasal dari keluarga terhormat. Keluarga kedua tokoh itu sama-sama priyayi, maka dari itu, Tirto Adhi Soerjo sebagaimana Minke, bisa menempuh sekolah H.B.S. sekolah yang tidak bisa diikuti oleh sembarang orang. Menariknya, Tirto Adhi Soerjo memperjuangkan hak-hak perempuan melalui pers, dan Minke menggambarkan kesetaraan perempuan berdasarkan tokoh Nyai Ontosoroh.

Nurgiyantoro (2015) menegaskan bahwa dalam masyarakat patriarki, perempuan dicitrakan tidak mandiri secara ekonomi. Umumnya perempuan hadir sebagai tokoh sekunder yang bertugas pada ruang-ruang privat. Perempuan tidak punya suara untuk menyampaikan gagasannya. Feminisme menjadi sebuah gerakan untuk mencapai kesamaan hak antara perempuan dan lelaki. Kesamaan hak baik dalam hal sosial, politik, ekonomi, dan sebagainya, dengan tujuan tiada lagi ketimpangan gender. Hal tersebut, telah diperjuangkan oleh Tirto Adhi Soerjo dalam gerakannya sebelum kemerdekaan Indonesia. Sebagai seorang jurnalis dan pengelola media pers pada zaman itu, Tirto Adhi Soerjo memperjuangkan kesetaraan perempuan dalam salah satu bidang yang ia tekuni tersebut.

“Pada 1906, sepulangnya dari Maluku, Tirto Adhi Soerjo telah berangan-angan untuk menyiapkan surat kabar bagi wanita pribumi, yang nantinya menjadi wadah mereka untuk berhimpun,

memajukan, dan menyebarkan kesadaran tentang emansipasi wanita. Impiannya terkabul, dua tahun sepulangnya dari Maluku, tepatnya pada 1 Juli 1908 Tirta menerbitkan *Poetri Hindia* di Betawi, surat kabar dua mingguan dengan jargon "Soerat Kabar dan Advertenti Boeat *Poetri Hindia*. (Hal. 38)"

Kesadaran ini (As'ad, 2012) mulai tumbuh ketika Tirta Adhi Soerjo dalam keterpurukan secara finansial dan ketika itu ia berada pada masa pembuangan. Istrinya menemani Tirta dalam situasi itu dengan sangat baik. Sejak dari sana, kesadaran untuk menghargai perempuan mulai tumbuh, dan kesadaran itu di kemudian hari diperjuangkan dengan gigih lewat gerakan perempuan yang ia dirikan.

"Kendati masih tergolong amatir, ternyata terselip juga gagasan maju Tirta Adhi Soerjo dalam upayanya mengangkat harkat mertabat wanita, yaitu diikuti oleh penerbitan lain. Dalam sejarah pers, *Soenda Berita* adalah koran yang mula-mula membuka ruang rubrik untuk wanita Bumiputera, yaitu masak-memasak, sulam-menyulam, bordir, jahit-menjahit, urusan rumah tangga, dan lain-lain, serta yang terpenting: ditulis oleh para wanita sendiri. (Hal. 19)."

Perjuangan Tirta Adhi Soerjo untuk memajukan harkat dan martabat perempuan itu rupa-rupanya tidak sia-sia. Usahnya mulai dilirik oleh banyak perempuan-perempuan dari berbagai kalangan, bahkan, karena ketekunan dan keinginannya yang besar Tirta Adhi Soerjo dan koran yang dia asuh mendapat penghargaan dari ratu Belanda. Meskipun terdapat beberapa koran khusus wanita, tetapi Tirta Adhi Soerjo hendak menyentuh golongan bawah, hal ini dikarenakan oleh koran-koran yang ada sebelumnya tidak didirikan oleh pribumi dan koran itu tergolong elit, sehingga hanya diakses oleh kaum-kaum tertentu.

"...Surat kabar pribumi pertama yang memberikan ruang untuk wanita adalah *Soenda Berita*. Sebelumnya memang telah ada surat kabar yang diperuntukkan pembaca wanita, *Insulinde*, yang terbit di Batavia pada 1902. Namun, karena bahasa Belanda dan diterbitkan bukan oleh

Bumiputera, ia dianggap bacaan elit, bukan bagi wanita pribumi. (Hal. 37)"

Feminisme menjadi sebuah perhatian Tirta Adhi Soerjo. Hal tersebut, telah diperjuangkan oleh Tirta Adhi Soerjo dalam gerakannya sebelum kemerdekaan Indonesia. Ada tiga hal menarik yang dikerjakan Tirta Adhi Soerjo dalam gerakan tersebut, yaitu, gerakan untuk perempuan, pejuang pers, dan perintis surat kabar yang pertama kali dimiliki oleh pribumi.

Sementara itu, novel *Bumi Manusia* juga mengandung pandangan feminisme. Hal ini disampaikan oleh tokoh Minke, yang sekaligus menjadi narator dalam novel itu. Tokoh Minke dalam novel *Bumi Manusia* menyampaikan ide-ide atau pandangan tentang feminisme melalui gerak-gerik yang dideskripsikan, atau dialog. Perempuan digambarkan merdeka secara ekonomi, tokoh itu adalah Nyai Ontosoroh dan Annelies. Mereka memberontak stereotip perempuan. Annelies digambarkan sebagai perempuan yang kekanak-kanakan tetapi merdeka secara ekonomi, tidak tergantung pada lelaki. Ia bekerja pada sebuah perusahaan milik keluarga yang dikelola oleh ibunya, Nyai Ontosoroh. Berdasarkan sudut pandang Minke, Annelies digambarkan sebagai berikut:

"Gadis kekanak-kanakan yang belum pernah menamatkan sekolah dasar ini tiba-tiba muncul di hadapanku sebagai gadis luarbiasa: bukan hanya dapat mengatur pekerjaan begitu banyak, juga seorang penunggang kuda, dapat memerah lebih banyak daripada semua pemerah. (Hal. 48)"

Minke adalah anak zaman yang masih dikelilingi oleh pandangan yang merendahkan perempuan. Tetapi, usahanya untuk lepas dari pandangan itulah yang merupakan hal menarik dari Minke. Salah seorang guru Minke yang merupakan seorang Belanda pun terkejut melihat seorang perempuan pribumi yang merdeka seperti Nyai Ontosoroh.

"Bukan hanya *Mevrouw Telinga* atau aku, rasanya siapa pun tahu, begitulah tingkat susila keluarga nyai-nyai: rendah, jorok, tanpa kebudayaan, perhatiannya hanya pada soal-soal berahi semata. Mereka hanya keluarga pelacur, manusia tanpa pribadi, dikodratkan akan tenggelam

dalam ketiadaan tanpa bekas. Tapi Nyai Ontosoroh ini, dapatkah dia dikenakan pada anggapan umum ini? Justru itu yang membuat aku bimbang. Tidak bisa! Atau aku seorang yang tak mau tahu. Semua lapisan kehidupan menghukum keluarga nyai-nyai; juga semua bangsa: Pribumi, Eropa, Tionghoa, Arab. Masak aku seorang akan bilang tidak? Perintahnya padaku untuk mencium Annelies, kan itu juga pertanda rendahnya tingkat susila? Mungkin. (Hal. 75)”

Selain itu, Minke juga menyatakan kekagumannya terhadap Nyai Ontosoroh, atas kesetaraannya secara intelektual dengan murid sekolah favorit. yang pada zaman tersebut tentu memiliki status sosial yang tinggi selain karena mengenyam pengetahuan Eropa, dan menguasai bahasa Belanda, juga karena pada zaman itu, segala hal yang berbau Eropa adalah baik.

“Maka malam itu aku sulit dapat tidur. Pikiranku bekerja keras memahami wanita luarbiasa ini. Orang luar sebagian memandangnya dengan mata sebelah karena ia hanya seorang nyai, seorang gundik. Atau orang menghormati hanya karena kekayaannya. Aku melihatnya dari segi lain lagi: dari segala apa yang ia mampu kerjakan, dari segala apa yang ia bicarakan. (Hal. 105)”

Minke sebagai anak keluarga priyayi tak pernah memperlakukan perempuan sebagai kaum yang lebih lemah. Minke memandang perempuan sebagai kelas yang sejajar dari lelaki, bahkan terkadang, secara sosial, perempuan ia pandang lebih tinggi. Hal ini tidak bisa terlepas dengan kekaguman Minke terhadap pengetahuan, dalam hal ini, secara tidak langsung, Minke sesungguhnya hendak mengatakan bahwa semestinya perempuan juga mendapat pendidikan yang layak. Hal ini bisa dilihat dari cara Minke memperlakukan perempuan cerdas.

“Ia berjalan lagi ke jendela dan menarik tambang tadi. Kemudian ia duduk di tempatnya lagi. Dalam pada itu aku masih mengherani hebatnya seorang nyai ini: manusia dan lingkungan memang berada dalam genggamannya, juga aku sendiri. Lulusan sekolah apa dia maka

nampak begitu terpelajar, cerdas dan dapat melayani beberapa orang sekaligus dengan sikap yang berbeda-beda? (Hal. 67)”

Selain yang telah disebutkan sebelumnya, Minke memandang wanita sebagai manusia yang lembut, dalam hal ini, Minke adalah tokoh yang hormat pada perempuan karena perannya, dalam hal ini adalah faktor ketubuhan. Ia menghormati ibunya yang telah mengandung Minke, dan mendidiknya.

“Ah, Bunda tersayang. Betapa diri harus sayangi kau! Kau tak pernah menghukum aku, tak pernah mengadili putramu ini. Sejak kecil kau tak pernah sekali pun mencubit aku. Sekarang kau tak salahkan hubunganku dengan Annelies. Kau pinta aku menulis Jawa, bahasa yang bisa kau ucapkan degan lidahmu. Betapa aku telah kecewakan kau, Bunda, karena aku tak punya kemampuan menulis dalam tembang Jawa. Irama hidupku membeludak begini, Bunda, tak tertampung dalam tembang nenek-moyang. (Hal. 441)”

Novel Bumi Manusia melalui perspektif Minke menyampaikan sebuah gerakan yang dalam hal ini dilakukan oleh Nyai Ontosoroh. Ia melawan dengan cara berjuang secara ekonomi untuk mempertahankan status sosial, tentu hal ini adalah sebuah gerakan yang dilakukan oleh perempuan. Hal yang tidak lazim dilakukan pada masa itu khususnya oleh wanita simpanan seorang Belanda adalah berpendidikan, berbeda dengan Nyai Ontosoroh.

“Tapi Mama bukan pembenci Eropa. Dia banyak berurusan dengan orang Eropa, malah dengan orang-orang ahli seperti Tuan sendiri. Dia malah membacai pustaka Eropa. (Hal. 371)”

Berdasarkan pemaparan data dan analisis, dapat disimpulkan benang merah pandangan tokoh Minke pada *Bumi Manusia* dengan Tirta Adhi Soerjo. Tirta Adhi Soerjo memberi ruang pada perempuan untuk menyuarakan pendapatnya, sementara Minke bertemu dengan tokoh bernama Nyai Ontosoroh yang berani bersuara. Selain itu, Tirta Adhi Soerjo memberi ruang pada perempuan untuk mengelola pers. Pengelolaan terhadap pers adalah bentuk dari

perjuangan kemerdekaan secara ekonomi. Perjuangan yang sama dilakukan oleh Nyai Ontosoroh. Tokoh perempuan itu berjuang untuk merdeka secara ekonomi. Berdasarkan hal itulah dapat disimpulkan bahwa pandangan feminisme tokoh Minke dalam novel *Bumi Manusia* dan Tirta Adhi Soerjo berhubungan. Kedua tokoh itu sama-sama membahas kesetaraan perempuan dalam bidang ekonomi, sosial, dan Politik. Sebagaimana yang dikatakan Yasa (Yasa, 2012) dalam buku berjudul *Teori Sastra dan Penerapannya*.

Berdasarkan analisis dan pemaparan terhadap pandangan tokoh Minke pada *Bumi Manusia* dan Tirta terhadap feminisme, feodalisme, dan kolonialisme, dapat ditarik kesimpulan bahwa ketiga pandangan tersebut berhubungan antara tokoh Tirta Adhi Soerjo dengan Minke dalam novel *Bumi Manusia*. Tirta Adhi Soerjo menyuarakan pandangannya melalui pers, sementara tokoh Minke dalam novel *Bumi Manusia* menyampaikan pandangan-pandangan itu berdasarkan penggambarannya terhadap orang yang ditemui, atau sikapnya sendiri.

Berdasarkan analisis yang telah dipaparkan, ditemukan pandangan Minke. Pandangan terhadap feminisme disampaikan melalui tokoh Nyai Ontosoroh dan Annelies Mellema. Peretemuan mereka dapat dikatakan kebetulan. Dua perempuan itu tinggal dan mengelola perusahaan keluarga, sementara Tuan Mellema, menjadi tidak waras setelah kedatangan anaknya yang tinggal di Belanda, sementara Robert Mellema, merupakan orang yang tidak menyukai pribumi dan membenci ibunya. Kedua tokoh laki-laki tersebut justru tidak tinggal di rumahnya. Nyai Ontosoroh dan Annelies menjadi titik utama dalam penyampaian kesetaraan dalam novel *Bumi Manusia*. Temuan tersebut sebagaimana hasil analisis Manuaba (Manuaba, 2003) berjudul "Novel-novel Pramoedya Ananta Toer: Refleksi Pendegradasian dan Interpretasi Makna Perjuangan Martabat Manusia" yang mengatakan bahwa keseluruhan reflesi peralihan orang-orang, arti memperjuangkan kehormatan bisa dibaca pada dialog tokoh-tokoh, asumsi

tokoh-tokoh, kejadian-kejadian, juga kontemplasi mereka.

Ada tiga perjuangan terhadap perempuan yang ditunjukkan oleh tokoh Minke dalam novel *Bumi Manusia*: kesetaraan perempuan dalam bidang ekonomi, sosial, dan Politik. Tiga hal tersebut hadir dalam novel *Bumi Manusia*. Kesetaraan ekonomi digambarkan melalui tokoh Nyai Ontosoroh yang merupakan keluarga kaya karena tekun dan cerdas dalam pengelolaan perusahaan keluarga. Perusahaan tersebut tidak hanya dijalankannya sendiri, Annelies yang merupakan anak tidak sah Nyai Ontosoroh juga turut membantunya.

Kesetaraan perempuan secara sosial juga ditampilkan dalam novel *Bumi Manusia*. Hal ini sesungguhnya berhubungan dengan kesetaraan ekonomi yang mampu diraih Nyai Ontosoroh. Meskipun Nyai Ontosoroh adalah seorang istri tidak sah, status sosialnya tidak bisa dikatakan rendah sebagaimana istri tidak sah yang lain. Nyai Ontosoroh dengan sadar meraih kesetaraan sosial tersebut. Ia akan jatuh miskin dan akan menjadi pembicaraan orang-orang jika tidak mampu mempertahankan ekonomi keluarga. Jadi, melalui usahanya membangun dan mempertahankan perusahaan itulah ia meraih kesetaraan status sosialnya, walaupun Nyai Ontosoroh memiliki kesulitan yang berlipat, yaitu sebagai perempuan dan sebagai gundik atau simpanan.

Kesetaraan perempuan secara politik juga dibicarakan dalam novel *Bumi Manusia*. Nyai Ontosoroh dengan kecerdasannya mampu membaca peraturan dan menyuarakan pendapatnya di depan pengadilan. Meski tidak berhasil karena faktor kekuasaan pada zaman tersebut yang membuatnya kalah, tetapi sikap Nyai Ontosoroh adalah cerminan atas kesetaraan perempuan dalam hal politik. Temuan ini sejalan dengan temuan Nutrisia Syam (Syam, 2013) yang mengatakan bahwa, Pram menggambarkan kesetaraan perempuan melalui tokoh Ontosoroh.

pandangan itu terdapat pada pandangan Tirta Adhi Soerjo. Tirta Adhi Soerjo merupakan keturunan priyayi yang berpendidikan. Sebagaimana pemula media

yang dimiliki pribumi, Tirta Adhi Soerjo pandangannya dapat diketahui dari gerakannya di bidang pers. Tirta Adhi Soerjo menyuarakan kesetaraan perempuan, salah satunya adalah membuat media yang khusus untuk perempuan. Media tersebut berisi tulisan yang dibuat oleh perempuan. Selain itu, media tersebut juga dikelola oleh perempuan. Dua hal yang bisa disimpulkan dari gerakan ini adalah, Tirta Adhi Soerjo memberi ruang pada perempuan untuk berbicara, dan memperjuangkan kesetaraan ekonomi kaum perempuan.

Selain kesamaan pandangan Tirta Adhi Soerjo dengan tokoh Minke dalam novel *Bumi Manusia*, kedua tokoh itu memiliki latar belakang yang sama. Kesamaan latar belakang itu meliputi tahun lahir kedua tokoh tersebut, yaitu 1880. Minke memiliki latar belakang seorang yang lahir di keluarga ningrat sebagaimana Tirta Adhi Soerjo. Kesamaan lain yaitu, kedua tokoh itu menempuh pendidikan di sekolah bergengsi yang tidak bisa diakses oleh sembarangan orang, yaitu H.B.S.

Kajian interteks yang dilakukan dalam penelitian ini telah menunjukkan bahwa penelitian yang menggunakan pendekatan teori interteks akan memperluas pemahaman atas suatu teks, dalam hal ini, pembacaan Tokoh Minke dalam novel *Bumi Manusia*. Pembacaan terhadap novel itu mesti disikapi sebagaimana yang diungkapkan oleh Teew. Memahami *Bumi Manusia* dengan lebih luas, mesti didampingi oleh teks-teks lain, dan teks Biografi Tirta Adhi Soerjo adalah salah satu teks pendamping untuk membaca *Bumi Manusia* dengan pemahaman yang lebih luas.

PENUTUP

Berdasarkan pemaparan data dan analisis, dapat disimpulkan benang merah pandangan tokoh Minke dalam novel *Bumi Manusia* dengan Tirta Adhi Soerjo. Tirta Adhi Soerjo memberi ruang pada perempuan untuk menyuarakan pendapatnya, sementara Minke bertemu dengan tokoh bernama Nyai Ontosoroh yang berani bersuara. Selain itu, Tirta Adhi Soerjo memberi ruang pada perempuan

untuk mengelola pers. Pengelolaan terhadap pers adalah bentuk dari perjuangan kemerdekaan secara ekonomi. Perjuangan yang sama dilakukan oleh Nyai Ontosoroh. Tokoh perempuan itu berjuang untuk merdeka secara ekonomi. Berdasarkan hal itulah dapat disimpulkan bahwa pandangan feminisme Minke dan Tirta berhubungan. Kedua tokoh itu sama-sama membahas kesetaraan perempuan dalam bidang ekonomi, sosial, dan Politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Artawan, G. (2018). *Menembus Patriarki Refleksi Perjuangan Perempuan Bali dalam Novel Indonesia*. Rajawali Pers.
- As'ad, M. R. (2012). *Tirta Adhi Soerjo Bapak Pers Indonesia*. Arti Bumi Intaran.
- Damono, S. D. (2020). *Sosiologi Sastra*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Sastra Bandingan*. Bukupop.
- Hun, K. Y. (2019). Dunia Pengkaryaan Pramoedya dalam Globalisasi Sastra Indonesia. *Seminar Internasional Sastra Indonesia Di Bali 2019*, 16.
- Hutari, F. (2018). *Pram Menemukan Minke*. <https://www.historia.id/amp/kultur/article/s/pram-menemukan-minke-6Mrk3>
- Karim, A. (2014). Kerangka Studi Feminisme (Model Penelitian Kualitatif tentang Perempuan dalam Koridor Sosial Keagamaan). *Fikrah*, 2(1), 57–74. [https://scholar.google.co.id/scholar?q=Kerangka+Studi+Feminisme+\(Model+Penelitian+Kualitatif+tentang+Perempuan+dalam+Koridor+Sosial+Keagamaan\)+abdul+Muis&hl=en&as_sdt=0&as_v is=1&oi=scholar](https://scholar.google.co.id/scholar?q=Kerangka+Studi+Feminisme+(Model+Penelitian+Kualitatif+tentang+Perempuan+dalam+Koridor+Sosial+Keagamaan)+abdul+Muis&hl=en&as_sdt=0&as_v is=1&oi=scholar)
- Kuswarini, P. (2016). Penerjemahan, Intertekstualitas, Hermeneutika dan Estetika Resepsi. *Jurnal Ilmu Budaya*, 4(1), 39–47. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/2323>
- Manuaba, I. B. P. (2003). *Novel-novel*

- Pramoedya Ananta Toer: Refleksi Pendegradasian Dan Interpretasi Makna Perjuangan Martabat Manusia. *Humaniora*, 15(3), 276–284. <https://www.neliti.com/publications/11680/novel-novel-pramoedya-ananta-toer-refleksi-pendegradasian-dan-interpretasi-makna>
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi* (11th ed.). Gajah Mada University Press.
- Oktaviantina, A. D. (2015). Karakter Humanis dalam Novel Bumi Manusia dan Emilie Jawa 1904. *Multilingual*, XIV(1), 102–116. <http://multilingual.kemdikbud.go.id/index.php/MULTILINGUAL/article/view/54>
- Scherer, S. (2012). *Pramoedya Ananta Toer Luruh dalam Ideologi*. Komunitas Bambu.
- Syam, T. A. N. (2013). *REPRESENTASI NILAI FEMINISME TOKOH NYAI ONTOSOROH DALAM NOVEL BUMI MANUSIA KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER (Sebuah Analisis Wacana)* (2013th ed.). View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk brought to you by CORE provided by Hasanuddin University Repository REPRESENTASI NILAI FEMINISME TOKOH NYAI ONTOSOROH DALAM NOVEL BUMI MANUSIA KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER (Sebuah Analisis Wacana) OL.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra* (5th ed.). Pustaka Jaya.
- Toer, P. A. (2017). *Bumi Manusia* (25th ed.). Lentera Dipantara.
- Yasa, I. N. (2012). *Teori Sastra dan Penerapannya*. CV. Karya Putra Darwati.